



**KOMUNIKASI INTERPERSONAL JRO KUBAYAN DENGAN JRO BENDESA
DALAM MELAKSANAKAN TUGAS ADAT DI DESA ADAT TALEPUD-SEBATU
KECAMATAN TEGALLALANG KABUPATEN GIANYAR**

I Gede Bawa Sujana^{a1}
Dewa Ketut Wisnawa^a
I Nyoman Alit Putrawan^a

^aUniversitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

¹Corresponding Author, email: bawasujana@gmail.com (Sujana)

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history:

Received: 19-06-2023

Revised: 27-08-2023

Accepted: 30-08-2023

Published: 01-09-2023

Keywords:

Interpersonal
Communication,
Jro Kubayan, Jro
Bendesa,
Customary Tasks

Talebud Gianyar Traditional Village has a unique reality, namely adhering to two customary village government systems consisting of government with the spirit of Ancient Bali and Bali Dataran. Evidently, the Talebud Traditional Village was led by Jro Kubayan and Jro Bandesa. Even though the history of governance is different, the two of them still manage the traditional village according to their respective policies, so that there is quite a striking dualism of government in the Talebud Traditional Village. This study analyzes interpersonal communication as a space for peace that brings together the Jro Kubayan administration and Jero Bendesa Adat in carrying out customary government duties in Talebud Adat Village, Sebatu, Gianyar. The analysis is based on three problem formulations, namely why are there two government systems in the Talebud Traditional Village? how is the implementation of interpersonal communication between Jro Kubayan and Jro Bendesa in carrying out traditional tasks in the Talebud Traditional Village? and what is the impact of interpersonal communication between Jro Kubayan and Jro Bendesa on the implementation of traditional activities in the Talebud Traditional Village. The formulation of the problem is analyzed by functional and structural theory, interpersonal communication theory and S.O.R. communication theory. The results of this study indicate that the background of the dualism of traditional leadership in Talebut Traditional Village is based on the historical aspect, namely the acculturation of the hulu apad system (ancient Bali) and apanaga (Balinese Plains). Jro Kubayan and Jero Bandesa Adat are also seen as

having a differentiation of duties and functions which together are very important to the community, namely, Jro Kubayan specifically becomes the leader for aspects of Hindu religious rituals, while Jro Bendesa focuses on the realization of executive duties in accordance with the applicable customary village regulations. The implementation of interpersonal communication between Jro Kubayan and Jro Bendesa fulfills the basic requirements of interpersonal communication consisting of communicators and communicants that involve both, messages are mostly non-verbal, feedback is seen unilaterally, namely only happening to Jro Kubayan through the act of refusing the treatment of traditional village officials, the media that is applied consists of formal media such as Pasangkepan and informal media such as small talk although it is not optimal, there are even obstacles such as physical, semantic, psychological, physical and human barriers. The impact of interpersonal communication consists of internal impacts as indicated by changes in people's attitudes and the quality of customary activities in the Talepud Traditional Village, as well as external impacts in the form of changes in communication with wawidayangan or pasemetonan traditional villages and changes in the image of Talepud Traditional Village in the eyes of other traditional villages.

PENDAHULUAN

Desa Adat Talepud sebagai wilayah yang dekat dengan wilayah pegunungan memiliki realitas unik berupa dualisme pemerintahan adat. Adanya dua sistem kepemimpinan adat didalam satu desa adat menjadikan Desa Adat Talepud memiliki ciri khas kepemimpinan tersendiri. Sistem dua kepemimpinan di Desa Adat Talepud telah diatur dalam regulasi Desa Adat Talepud yang disebut *Awig - Awig Desa Adat Talepud*. Dalam *awig-awig* tersebut telah diatur tentang pembagian tugas dari masing - masing pemimpin adat yaitu *Jro Kubayan* dan *Jro Bendesa*. Pada *Palet 2 Paos 18 Awig-Awig Desa Adat Talepud* dengan jelas menyebutkan tentang tugas dan fungsi *Jro Kubayan* yaitu menjadi penuntun pelaksanaan agama dan adat serta berwenang dalam memberikan petunjuk hari di Sembilan wilayah Desa Adat seperti Desa Adat Talepud, Desa Adat Tumbakasa, Desa

Adat Bonjaka, Desa Adat Belong, Desa Adat Tebuana, Desa Adat Sangkaduan, Desa Adat Let, Desa Adat Pakuseba dan Desa Adat Taro Kelod.

Peran *Jro Kubayan* di Desa Adat Talepud adalah sebagai pemikir dari pelaksanaan upacara Adat dan Agama. *Jro Kubayan* memberikan petunjuk tentang hari baik dan hari buruk (*ala ayuning dewasa*) kepada masyarakat di Desa Adat Talepud. Kegiatan tersebut meliputi kegiatan *Panca Yadnya* dimulai dari upacara *Dewa Yadnya*, *Manusa Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Rsi yadnya* dan *Bhuta Yadnya*. Dikarenakan *dresta* atau kebiasaan turun - temurun di Desa Adat Talepud tidak menggunakan *Sulinggih* sebagai *pemuput yadnya* maka *Jro Kubayan* yang menjalankan tugas *Guru Loka* sebagai penuntun umat di Desa Adat Talepud. Sehingga secara teknis dapat dilaksanakan oleh prajuru adat untuk

mengkoordinir pelaksanaan kegiatan adat dan agama di Desa Adat Talepud.

Prajuru adat di Desa Adat Talepud di pimpin oleh *Jro Bendesa* selaku ketua dari Desa Adat yang membawahi 4 ruang lingkup organisasi dalam wilayah Desa Adat Talepud, diantaranya Desa Adat Talepud, Banjar Adat Pujung Kaja, *Subak* Pujung Kaja, dan *sekaa-sekaa pakraman* sebanyak 3 *pakraman* diantaranya *Krama Pura Bale Bang*, *Krama Pura Panti Kangin* dan *Krama Pura Panti Pande*. Organisasi formal dalam tatanan masyarakat tersebut semua ada dalam hirarki kontrol *Bendesa* Adat Talepud di bantu oleh *Prajuru* di masing-masing sub organisasi tersebut.

Peran *Jro Bendesa* dan *Prajuru* di Desa Adat Talepud juga tertuang dalam *Awig-Awig* Desa Adat Talepud pada *Paos 18 Palet 2* halaman 6 yang mempertegas bahwa tugas pokok dan fungsi dari aparatur di Desa Adat Talepud sudah daitur sedemikian rupa agar tidak terjadinya kompetisi dalam pelaksanaannya. Bunyi dari tugas *Bendesa Adat* adalah sebagai berikut: *Bendesa* wajib melaksanakan isi dari *Awig-Awig* Desa Adat Talepud serta turunannya; *Jro Bendesa* berhak untuk mengatur kekayaan atau aset yang dimiliki oleh Desa Adat Talepud; *Bendesa adat* harus bisa memberikan contoh kepada masyarakat agar tujuan kesejahteraan *sekala* dan *niskala* bisa tercapai; *Bendesa* menjadi saksi dalam pelaksanaan pemecahan masalah di ruang lingkup umum hingga ke keluarga; *Bendesa* berhak memutuskan perkara adat yang menimpa masyarakat adat dengan dasar mengacu pada *Awig-Awig* dan *Pararem* Desa Adat Talepud. *Bendesa* sebagai wakil

masayarakat untuk melaksanakan koordinasi dan hubungan diplomasi lainnya dengan pihak manapun. Berdasarkan *Awig-Awig* yang menjadi aturan dasar dalam pelaksanaan tugas masing-masing aparatur desa adat seharusnya tidak akan terjadi kesalahan dalam prakteknya. Jabatan-jabatan tersebut telah memiliki kamar tersendiri sehingga tidak terjadi pengambilan wewenang dan atau penyalahgunaan wewenang.

Meskipun telah diatur dalam *Awig-Awig*, pada kenyataannya terdapat beberapa kesenjangan antara tugas *Jro Bendesa* dan *Jro Kubayan* yang tertuang dalam *Awig-Awig* dengan pelaksanaannya dilapangan, sehingga mempengaruhi keputusan yang di implementasikan kepada masyarakat. Hubungan yang kurang harmonis antara *Jro Kubayan* dan *Jro Bendesa* mengakibatkan kebingungan di masyarakat. Ketidakharmonisan tersebut terlihat dari jaranganya *Jro Kubayan* menghadiri kegiatan adat, pertemuan resmi adat dan kegiatan lainnya yang terselenggara di Desa Adat Talepud. Hal ini juga terlihat dengan batalnya Upacara *Puja Wali Kapitu* di *Pura Puseh Bebetelan* Desa Adat Talepud pada tahun 2021 pada saat PPKM Pandemi Covid 19. Seharusnya Upacara *Puja Wali Kapitu* tetap terlaksana karena tidak ada halangan adat (*cuntaka* adat) di Desa Adat Talepud. Tetapi *Jro Bendesa* mengumumkan bahwa upacara *Puja Wali Kapitu* dibatalkan sudah atas persetujuan dan koordinasi dengan *Jro Kubayan*. Dilain pihak *Jro Kubayan* menginginkan upacara tersebut berjalan sebagaimana mestinya dengan mematuhi protokol kesehatan dan mengacu pada Surat

Edaran PHDI tentang ketentuan pelaksanaan Upacara Keagamaan pada saat PPKM. Upacara *Puja Wali Kapitu*, yang biasanya dilaksanakan setiap satu tahun sekali, merupakan ritual yang sangat penting bagi masyarakat Desa Adat Talebud. Namun, pelaksanaannya sangat jarang karena sering terhalang *cuntaka* adat.

Berdasarkan latar belakang di atas, sudah barang tentu permasalahan yang terjadi didalamnya dapat terselesaikan jika komunikasi antara *Jro Bendesa* dan *Jro Kubayan* berjalan dengan baik. Oleh karena itu, perlu dianalisis secara lebih lanjut secara ilmiah untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal antara *Jro Kubayan* dengan *Jero Bendesa* dalam melaksanakan tugas Adat di Desa Adat Talebud.

METODE PENELITIAN

Data dalam penelitian ini dihimpun dengan metode observasi, wawancara, studi dokumen, dan studi kepustakaan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan asumsi teori fungsional dan struktural, teori komunikasi interpersonal dan teori komunikasi S.O.R.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Dualisme Kepemimpinan Adat di Desa Adat Talebud

Pemimpin sebuah desa adat di Bali pada umumnya dikenal dengan sebutan *Jro Bendesa*. Akan tetapi di beberapa wilayah di Bali terdapat jenis atau sebutan lain bagi pemimpin desa adat, salah satunya adalah *Jro Kubayan*. Kepemimpinan tradisional mempercayai dan menganut kesucian dan

kesakralan tradisi, termasuk sistem peraturan peninggalan leluhur (Ritzer & Goodman, 2008). Jenis kepemimpinan desa adat di Bali bisa di bedakan menjadi dua jenis yaitu *Hulu Apad* dan sistem kepemimpinan Bali dataran yang dikenal dengan istilah *Apnaga*.

Kepemimpinan adat dengan sistem Bali dataran atau yang disebut dengan *Apnaga* memiliki *Jro Bendesa* sebagai pemimpin. Sistem *Apnaga* dimulai sejak adanya invasi Majapahit ke pulau Bali. Para punggawa kerajaan membawa sistem tersebut untuk mengamankan wilayah-wilayah yang tersebar jauh dari pusat pemerintah kerajaan tersebut. Bagian terkecil dari wilayah kerajaan tersebut adalah desa adat. Syarat sebuah desa adat dengan sistem kepemimpinan *Apanaga* adalah memiliki Kahyangan Tiga yang terdiri dari : Pura Puseh, Pura Desa atau Pura Bale Agung dan Pura Dalem. Kahyangan tiga bermula dari penyatuan *sekte-sekte* yang ada di Bali oleh Mpu Kuturan (Narendra, Dkk, 2022). Struktur kepemimpinan *Hulu Apad* terdiri dari *Jro Bendesa* sebagai Pemimpin, *Penyarikan* sebagai sekretaris, *Petengen* sebagai bendahara dan *Sinoman* sebagai pelaksana teknis. Sistem kepemimpinan *Apnaga* adalah sistem kepemimpinan yang diketahui lebih umum di Bali saat ini.

Terkait dengan ulasan di atas, maka dualisme kepemimpinan desa adat di Desa Adat Talebud dilatar belakangi oleh faktor historis. Berdasarkan hasil wawancara dengan I Wayan Gede Adhi Wijaya, SH., MH selaku *Jro Kubayan* Desa Adat Talebud menerangkan bahwa dua sistem kepemimpinan di Desa Adat Talebud terjadi

karena akulturasi kepemimpinan *Hulu Apad* dan *Apanaga*. Desa Adat Talepud dari jaman mulai peradaban desa adat sudah menganut sistem *Hulu Apad*. Teretori wilayah Desa Adat Talepud berada dekat dengan wilayah pegunungan yang desa adatnya dominan menganut sistem *Hulu Apad* seperti Desa Adat Bayung, Desa Adat Sukawana, dan Desa Adat Tinggan.

Desa Adat Talepud tidak luput dari dinamisasi sistem pemerintahan adat yang berkembang setelah Bali Kuno. Oleh sebab itu, dalam perjalanannya Desa Adat Talepud juga dipengaruhi oleh sistem kepemimpinan *Apanaga* karena akulturasi Bali dataran. Pengaruh budaya *Apanaga* ini diterima oleh tetua di Desa Adat Talepud sehingga ada *Jro Bendesa* di Desa Adat Talepud. Setelah akulturasi tersebut Peran *Jro Kubayan* mulai dipersempit lebih kearah sebagai rohaniawan. Struktur pemerintahan *Hulu Apad* juga dipersempit hanya menggunakan *Jro Kubayan* tanpa unsur perangkat pemerintahan *Hulu Apad* lainnya. Hal ini dipertegas dengan hasil wawancara bersama Drs. I Nyoman Cendikiawan,SH.,M.Si. selaku tokoh masyarakat dan anggota *Sabha Desa* Desa Adat Talepud mengungkapkan bahwa alasan hanya ada *Jro Kubayan* di Desa Adat Talepud Saat ini adalah dikarenakan luas wilayah Desa Adat Talepud yang terdiri dari hanya satu *Banjar Adat* dengan jumlah penduduk relatif sedikit tidak seperti desa adat *Hulu Apad* lainnya yang terdapat istilah *Gebug Samas Gebug Domas* sehingga dengan kolaborasi antara *Jro Kubayan* dan *Jro Bendesa* sudah bisa mengatur Desa Adat Talepud tanpa menyertakan lagi unsur *Hulu Apad* lainnya.

Dualisme historis dan regulasi keduanya juga berpengaruh pada pelaksanaan tugas dan fungsi pokok dari *Jro Kubayan* dan *Jro Bendesa* di Desa Adat Talepud. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa *Jro Kubayan* di Desa Adat Talepud telah diatur dengan *Awig-Awig* sebagai dasar hukumnya. *Jro Kubayan* memiliki tugas sebagai penuntun umat dalam menjalankan kegiatan adat dan kegiatan agama. Fungsi dri *Jro Kubayan* sendiri adalah sebagai pemimpin umat. Dalam menjalankan fungsi sebagai pemimpin umat *Jro Kubayan* mengggangam posisi yang sangat strategis dalam merencanakan, memberi petunjuk dalam pelaksanaan dan evaluasi kegiatan kegamaan yang berlangsung di Desa Adat Talepud. Fungsi utama dari *Jro Kubayan* adalah sebagai pemberi petunjuk tentang hari baik dan hari buruk kepada *Prajuru* dan masyarakat di Desa Adat Talepud. Sesuai dengan yang tertuang di Dokumen *Eka Suwarnita* Desa Adat Talepud menyebutkan dalam kutipan *Paos Awig-Awig* Desa Adat Talepud tentang tugas dan fungsi *Jro Kubayan* sebagai berikut :

“Tiosan ring punika sajeroning ngenterang kasukertan Niskala ring soang – soang Pura kaadegang Pemangku. Sejawaning Pemangku taler wenten Jro Kubayan. Mungguing swadarmen Jro Kubayan inggih punika: Nuntun Pemargin Agama lan Adat, niwakang padewasan sajeroning Desa – desa Adate ring Talepud, Tumbakasa, Bonjaka, Belong, Tebuana, Let, Sangkaduan, Pakuseba lan Taro Kelod. Yan prade sajeroning Desa – desa adate ring ayun nenten wenten Pemangku utawi Pemangku Kahyangannia kapiambeng, wenang Jro

Kubayan sane ngemargiang Pujawali/Yadnya sane patut kelaksanayang sajeroning kahyangan sajabag desa – desa adate sane mungghah ring ajeng.”

Terjemahannya:

“Selain itu sebagai pemimpin adat dalam prosesi pelaksanaan *Niskala* di setiap Pura di lantik *pemangku*. Selain *Pemangku* juga ada yang disebut *Jro Kubayan*, Tugas dari *Jro Kubayan* adalah sebagai penuntun umat dan sebagai penuntun pelaksanaan upacara agama dan adat, memberikan petunjuk untuk hari baik kepada pelaksanaan kegiatan di Desa Adat Talepud dan sekitarnya seperti Desa Adat Tumbakasa, Bonjaka, Belong, Tebuana, Let, Sangkaduan, Pakuseba lan Taro Kelod. Jika seandainya semua desa adat yang termuat diatas tidak memiliki pemangku atau pemangku Pura tersebut berhalangan, maka *Jro Kubayan* berhak menjalankan Upacara *Yadnya* yang seharusnya berjalan di Pura wilayah semua desa adat yan termuat diatas.”

Petikan *Awig* di atas menandakan bahwa tugas dan fungsi *Jro Kubayan* bersifat menyeluruh pada desa adat di bawahnya. Terbukti, ritual keagamaan di desa adat *pasemetonan weweidangan* (wilayah serumpun) Desa Adat Talepud yaitu Desa Adat Tumbakasa, Desa Adat Bonjaka, Desa Adat Belong, Desa Adat Tebuana, Desa Adat Let, Desa Adat Sangkaduan, Desa Adat Pakuseba lan Desa Adat Taro Kelod.

Khusus untuk tugas dan fungsi *Bendesa Adat* selaras dengan pandangan Vania (2020) bahwa *Bendesa* merupakan perwujudan pemimpin tertinggi bagi institusi desa adat,

dimana dengan hal tersebut berarti *Bendesa* merupakan pemimpin adat bagi pemerintahan desa adat serta bertanggungjawab dan berwenang atas jalannya pemerintahan desa dibawah hukum adat. Perangkat pimpinan desa adat, dikenal dengan sebutan *Prajuru* (*Prajuru adat* atau *Prajuru desa* atau *dulu desa*) terdiri atas ketua (*Bendesa*), wakil ketua (*petajuh*), bendahara (*petengen*), dan *kesinoman* (pembantu umum). *Bandesada* condong mengarah kepada unsur kedinasan tingkat desa adat. Mulai dari mengatur *Krama desa* adat, memelihara tempat suci, memikirkan perawatan aset desa adat, dan lain sebagainya. *Bendesada* dan *Prajuru* adat juga memiliki tanggung jawab dalam menjaga stabilitas ekonomi di desa adat. Terlebih lagi Desa Adat Talepud memiliki badan usaha desa adat berupa pasar desa adat, Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Desa Adat Talepud dan beberapa pengelolaan aset desa adat yang menjadi pendapatan asli desa adat di Desa Adat Talepud.

Pelaksanaan Komunikasi Interpersonal *Jro Kubayan* dan *Jero Bendesada Adat* dalam Melaksanakan Tugas Adat di Desa Adar Talepud

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi merupakan suatu pertukaran, yaitu tindakan menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik. Sedangkan makna, adalah suatu pertukaran dalam proses tersebut, yaitu suatu kesamaan pemahaman di antara orang-orang yang berkomunikasi terhadap pesan-pesan yang digunakan dalam proses komunikasi (Effendi, 2003: 11). Secara lebih lanjut, Devito

(2001:10) menjabarkan komponen - komponen komunikasi interpersonal yang terdiri dari pengirim-penerima, *encoding-decoding*, pesan, saluran, gangguan, umpan balik, bidang pengalaman, efek.

Berdasarkan aspek teoritik di atas, maka Komunikasi interpersonal ini menempatkan bahwa *Jro Kubayan* dan *Jro Bendesa* sama - sama menjadi komunikator dan komunikan. Walaupun kegiatan komunikasi antara *Jro Kubayan* dan *Jro Bendesa* mengalami penyumbatan komunikasi. Hanya ada satu pihak yang menginginkan komunikasi akan tetapi dilain pihak komunikasi tersbut tidak terbalas. Sehingga lama kelamaan terjadilah beberapa mis komunikasi antara *Jro Kubayan* dan *Jro Bendesa*.

Pesan berupa pesan verbal sudah tidak bisa terjadi dalam proses komunikasi *Jro Kubayan* dengan *Jro Bendesa* di Desa Adat Talepud dalam melaksanakan tugas adat. Pesan non verbal berupa gestur juga disampaikan oleh *Jro Kubayan* sebagai reaksi atas pesan - pesan sebelumnya yang tidak diserap dan diperhatikan. Menurut pengamatan peneliti pesan non verbal yang disampaikan *Jro Kubayan* kepada *Jro Bendesa* adalah gestur *Jro Kubayan* yang terlihat cenderung menjauhi *Jro Bendesa* dan menghindari jajaran *Prajuru* adat di Desa Adat Talepud.

Komunikasi interpersonal anantara *Jro Kubayan* dan *Jro Bendesa* di Desa Adat Talepud juga memiliki feedback. Hanya saja dalam konteks ini adanya penyumbatan komunikasi menyebabkan pesan tidak diterima sesuai dengan yang diharapkan, maka menghasilkan feedback yang juga tidak sesuai harapan. Reaksi yang paling kentara

ditunjukkan oleh salah satu dari mereka adalah perubahan sikap yang sangat signifikan dari *Jro Kubayan* dalam menjalankan tugas adat. *Jro Kubayan* menunjukkan sikap atas penolakan dari perlakuan yang diterapkan oleh jajaran *Prajuru* terutamanya *Jro Bendesa*. Pada awalnya *Jro Kubayan* telah mencoba untuk memberikan petunjuk dan mengajak agar bisa merubah pola pikir kearah yang lebih baik, akan tetapi tetap saja hal tersebut diabaikan. Maka terjadilah fenomena yang sampai saat ini menjadi perhatian masyarakat berupa bentuk-bentuk sikap dari pemimpin adat yang menyiratkan adanya masalah komunikasi didalamnya. *feedback* dari *Jro Kubayan* yang signifikan selain *Jro Kubayan* jarang menghadiri kegiatan formal adalah aktivitas bersosialisasi dengan para jajaran *Prajuru* dan pemangku di Desa Adat Talepud, bahkan pernah *Jro Kubayan* menunjukkan pola yang ekstrim yaitu ketika ada prosesi upacara yang bernama *Nangkil Rtau Sanghyang*, *Jro Kubayan* duduk dibawah dan di belakang berada pada jajaran masyarakat biasa.

Media komunikasi interpersonal terdiri dari media formal dan media informal. *Pesangkepan* adalah salah satu media formal untuk berkomunikasi di Desa Adat Talepud. Menurut *awig-awig* Desa Adat Talepud, *pesangkepan* dilaksanakan setiap satu bulan kalender Bali atau 35 hari sekali yaitu bertemunya hari Selasa dengan *Pancawara Kliwon* atau sering disebut *Anggara Kasih*. Masyarakat di Desa Adat Talepud membawa *banten pemranian* di Pura Puseh dan Pura Bale Agung untuk berdoa kepada leluhur. Setelah prosesi *meprani* selesai, selanjutnya

diadakan pertemuan formal untuk media berkomunikasi masyarakat Desa Adat Talepud. Pelaksanaan *pesangkepan* diisi dengan acara pelaporan masalah keuangan, pembahasan permasalahan yang mendesak di Desa Adat dan membahas terkait perencanaan-perencanaan berkelanjutan. Seharusnya media *pesangkepan* ini menjadi media yang bagus sekali dalam upaya peningkatan kualitas komunikasi kelompok terlebih lagi untuk pelaksanaan komunikasi Intepersonal *Jro Kubayan* dan *Jro Bendesa*. Sementara itu, media secara informal adalah komunikasi secara kekeluargaan. Namun, belakangan ini komunikasi iterpersonal *Jro Kubayan* dengan *Jro Bendesa*, jarang sekali ditemukan pertemuan informal yang membahas tentang perkembangan dan keadaan Desa Adat, padahal dari segi kualitas dalam komunikasi informal ide - ide bisa muncul, sehingga mudah merumuskan untuk pemecahan masalah. Berbeda dengan pertemuan saat ini yang diatur sedemikian rupa dan akhirnya hanya terjadi formalitas dan tidak membuahkan solusi.

Upaya komunikasi interpersonal antara *Jro Kubayan* dengan *Jro Bendesa* di Desa Adat Talepud tidak luput dari hambatan. Adapun klasifikasi hambatan tersebut antara lain hambatan teknis berupa keterbatasan fasilitas serta peralatan komunikasi, hambatan semantik adalah hambatan komunikasi dalam konteks penyampaian pesan secara efektif, hambatan psikologis yang terjadi karena adanya gangguan yang disebabkan oleh persoalan - persoalan dalam diri individu, hambatan fisik yakni hambatan yang disebabkan karena kondisi geografis misalnya jarak yang jauh sehingga sulit

dicapai, hambatan fisik seperti kuangnya telepon, jalur transportasi dan lain sebagainya, serta hambatan manusiawi seperti egoisme, emosi, prangsangka pribadi, persepsi, ketidakcakapan, kemampuan atau ketidakmampuan.

Dampak Komunikasi Interpersonal *Jro Kubayan* dan *Jro Bendesa* Terhadap Kegiatan Adat dan Agama di Desa Adat Talepud

Efendy (2003) berpandangan bahwa titik penekanan dalam model komunikasi S-O-R (*Stimulus Organism Response*) ini lebih menekankan kepada pesan yang disampaikan dapat menumbuhkan gairah kepada penerima pesan (komunikas) sehingga penerima pesan tersebut dengan cepat dapat menerima pesan yang diterima, kemudian terjadi perubahan perilaku sikap. Berdasarkan asumsi teoritik tersebut, maka dampak dari komunikasi interpersonal antara *Jro Kubayan* dengan *Jro Bendesa* di Desa Adat Talepud adapah sebagai berikut:

Pertama, dampak internal yang ditunjukkan dengan perubahan sikap masyarakat serta perubahan kualitas aktivitas adat dan agama di Desa Adat Talepud. Penelitian ini menemukan terjadinya perubahan sikap masyarakat yang signifikan atas hasil komunikasi antara *Jro Kubayan* dan *Jro Bendesa*. Perubahan sikap tersebut disebabkan oleh kebingungan masyarakat dalam memahami komunikasi yang terjadi, terlebih lagi terkait dengan pelayanan yang harus diterima masyarakat, terutamanya tentang hari baik dan hari buruk (*ala ayuning dewasa*). Bahkan masyarakat mulai tidak menaati aturan adat yang berlaku

terkait kewajiban *Jro Kubayan* sebagai satu-satunya unsur yang berhak dalam pemberian petunjuk *ala ayuning dewasa* di Desa Adat Talepud, sehingga terdapat beberapa masyarakat tidak lagi meminta petunjuk *Jro Kubayan* dalam memohon hari baik dan buruk (*ala ayuning dewasa*). Disisi lain, terjadinya kesenjangan komunikasi antara *Jro Kubayan* dan *Jro Bendesa* di Desa Adat Talepud tentu saja membawa dampak yang besar terhadap perubahan kualitas Kegiatan Adat dan Agama di Desa Adat Talepud. Pelaksanaan kegiatan adat seharusnya mengacu pada Tri Kerangka Agama Hindu, yaitu *Tatwa*, *Susila* dan Upacara. *Tatwa* merupakan *tetuek/roh* yang mendasari masyarakat umat Hindu di Bali melaksanakan tugas adat dan agama menjadi sebuah kewajiban dan keyakinan. Jika *tatwa* yang seharusnya dipegang dan di amalkan oleh para pemimpin adat, terlebih lagi pemimpin kerohanian di Desa Adat Talepud sudah acuh, pastinya dampak yang dirasakan masyarakat sangatlah besar. Mulai menurunnya kepercayaan terhadap *sima* dan *dresta* yang ada sehingga hal yang paling buruk memicu keliaran dalam pemahaman dalam melaksanakan kegiatan adat dan Agama di Desa Adat Talepud.

Kedua, dampak eksternal yang terdiri dari perubahan komunikasi dengan desa adat *pasemetonan* atau *wadidangan* Desa Adat Talepud dan perubahan pandangan desa adat lain terhadap citra Desa Adat Talepud. Adanya penurunan kualitas dan kuantitas komunikasi interpersonal *Jro Kubayan* dengan *Jro Bendesa* di Desa Adat Talepud juga sangat berdampak terhadap komunikasi yang terjadi dengan Desa Adat *Wewidangan* Desa

Adat Talepud. Mereka juga mengalami kebingungan sama halnya seperti masyarakat di Desa Adat Talepud untuk menyikapi kejadian yang terjadi. Masyarakat Desa Adat *Wewidangan* sampai saat ini masih mempertahankan *sima dresta* yang terjaln dari jaman dahulu kala. Akan tetapi teradinya permasalahan komunikasi diinternal kepemimpinan Desa Adat Talepud sangat mempengaruhi sikap dari warga Desa Adat *Pasemetonan* Desa Adat Talepud. Perubahan sikap tersebut ditandai dengan mulai berkurangnya jumlah masyarakat *wewidangan* yang meminta pelayanan kepada *Jro Kubayan* terkait dengan penuntun. Sehingga menunjukkan mulai ada kerenggangan antara Desa Adat Talepud dengan Desa Adat *wewidangan*. Jaman dahulu Desa Adat Talepud terkenal maju dalam segala lini. Akan tetapi citra tersebut sudah mulai memudar, terutama di bidang etika.

PENUTUP

Komunikasi interpersonal antara *Jro Kubayan* dan *Jro Bendesa Adat* di Desa Adat Talepud kurang optimal. Hal ini lebih dikarenakan fanatisme budaya antara keduanya baik yang tertoreh secara historis maupun dari sisi tugas dan fungsi pokok di dalamnya. Komunikasi interpesonal memang terlaksana namun lebih menekankan pada aspek komunikasi non verbal yang menunjukkan penolakan atas pengaruh dari salah satu sistem pemerintahan. Komunikasi interpersonal yang tidak optimal ini cukup memberikan efek negatif terhadap citra dan pandangan sosial, terhadap eksistensi Desa Adat Talepud. Sehingga komunikasi interpersonal berbasis adaptasi dan persuasi

kebudayaan sangat perlu ditekankan ditengah dualisme kepemimpinan adat di Desa Adat Talepud.

DAFTAR PUSTAKA

Arni, Muhammad. 2005. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Devito, J. A. 2001. *Komunikasi Antar Manusia* Jakarta: Profesional Books.

Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti

Mulyana, Deddy. 2004. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wahyu Hendrawan, Muchamad Ismail. 2018. *Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Interpersonal Pimpinan Badan Perencanaan Dan Pembangunan Daerah Kabupaten Boyolali*. Surakarta : Universitas Muhammadiyah.